

EFEKTIVITAS KEBIJAKAN PEMBELAJARAN DARING PADA HARI JUMAT SEBAGAI UPAYA EFISIENSI DI PRODI EKONOMI ISLAM STAMBUK 2023

Eva Mawarni Putri¹, Melani Rusli², Nadia Sari³, Salsabila Rahman⁴

¹²³⁴Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, UIN Sumatra Utara Medan, Medan, Indonesia

Email : evamawarniputri1@gmail.com

ABSTRAK

Transformasi digital di pendidikan tinggi mendorong kebijakan pembelajaran yang adaptif dan efisien. Program Studi Ekonomi Islam UIN Sumatera Utara menerapkan kebijakan pembelajaran daring penuh pada hari Jumat bagi mahasiswa Stambuk 2023. Kebijakan ini bertujuan meningkatkan efisiensi penggunaan sumber daya kampus dan menyesuaikan kebutuhan pembelajaran modern, mengingat keterbatasan waktu akademik pada hari Jumat karena aktivitas keagamaan. Penelitian ini bertujuan menganalisis efektivitas kebijakan tersebut berdasarkan persepsi mahasiswa. Metode yang digunakan adalah kuantitatif deskriptif melalui penyebaran kuesioner kepada mahasiswa aktif yang mengikuti perkuliahan daring. Instrumen penelitian mencakup 12 indikator efektivitas seperti efisiensi waktu, penghematan biaya, kemudahan akses, dan kepuasan belajar. Hasil analisis terhadap 22 responden menunjukkan skor rata-rata efektivitas 35,64 dari total 48, menandakan kebijakan ini cukup efektif. Mayoritas mahasiswa merasa lebih fleksibel mengatur waktu, lebih hemat biaya transportasi, dan mudah mengakses materi. Namun, tantangan masih ada seperti keterbatasan interaksi langsung, gangguan koneksi internet, dan rendahnya motivasi belajar mandiri.

Kata Kunci : Pembelajaran Daring; Hari Jumat; Efektivitas; Efisiensi.

ABSTRACT

The digital transformation in higher education has encouraged institutions to design adaptive and efficient learning policies. The Islamic Economics Study Program at UIN Sumatera Utara implemented a full online learning policy on Fridays for the 2023 student cohort. This policy aims to improve campus resource efficiency and accommodate modern learning needs, considering the limited academic time on Fridays due to religious activities. This study aims to analyze the effectiveness of the policy based on student perceptions. The research used a descriptive quantitative method through questionnaires distributed to active students participating in Friday online classes. The instrument consisted of 12 indicators measuring aspects such as time efficiency, cost savings, accessibility, and learning satisfaction. The analysis of 22 valid responses produced an average effectiveness score of 35.64 out of 48, indicating that the policy is considered fairly effective. Most students reported greater flexibility in managing schedules, reduced transportation costs, and easier access to learning materials. However, challenges remain, including limited direct interaction between lecturers and students, unstable internet connections, and low motivation for independent learning.

Keywords : Online Learning; Friday; Effectiveness; Efficiency.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi dalam dua dekade terakhir telah menjadi katalis utama perubahan di hampir seluruh sektor kehidupan, termasuk di bidang pendidikan tinggi. Revolusi digital yang ditandai dengan integrasi internet, perangkat mobile, dan platform komunikasi daring telah mengubah paradigma penyelenggaraan pendidikan secara fundamental. Tidak lagi terbatas pada ruang kelas fisik, proses pembelajaran kini dapat berlangsung secara daring (online) dengan jangkauan yang lebih luas, waktu yang lebih fleksibel, serta pendekatan yang lebih personal dan adaptif.

Dalam konteks tersebut, pembelajaran daring telah menjelma menjadi instrumen utama dalam sistem pendidikan tinggi modern. Jika sebelumnya model ini diposisikan sebagai pelengkap atau solusi dalam situasi darurat—seperti saat terjadi bencana alam atau pandemi—kini pembelajaran daring telah diadopsi sebagai bagian dari strategi utama institusi dalam meningkatkan mutu dan daya jangkau pendidikan. Pembelajaran daring memberikan keunggulan dalam fleksibilitas waktu, efisiensi ruang dan energi, serta memperluas akses terhadap sumber belajar yang sebelumnya terbatas secara fisik.

Di lingkungan perguruan tinggi, termasuk universitas berbasis keagamaan seperti Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara, transformasi digital menjadi kebutuhan strategis untuk menjawab tantangan zaman. Institusi tidak hanya dituntut untuk meningkatkan efisiensi operasional dan akademik, tetapi juga untuk tetap menjunjung tinggi nilai-nilai keislaman, inklusivitas sosial, dan keberlanjutan. Dalam rangka itulah, kebijakan inovatif dalam pelaksanaan pembelajaran perlu dirancang secara cermat, salah satunya melalui pengaturan hari tertentu untuk pembelajaran daring.

Salah satu kebijakan yang diterapkan di Program Studi Ekonomi Islam UIN Sumatera Utara adalah pelaksanaan pembelajaran daring secara penuh pada hari Jumat. Kebijakan ini memiliki dasar pertimbangan yang kuat, baik dari sisi efisiensi manajerial maupun nilai-nilai sosial-religius. Hari Jumat memiliki signifikansi khusus dalam budaya Islam, karena pada hari tersebut terdapat kewajiban ibadah salat Jumat bagi laki-laki muslim yang berdampak pada pembatasan aktivitas akademik. Maka, dengan mengalihkan pembelajaran ke sistem daring, institusi memberikan ruang yang lebih leluasa bagi mahasiswa untuk menjalankan ibadah tanpa mengorbankan hak akademik mereka.

Kebijakan ini juga menjadi strategi efisiensi sumber daya kampus. Dengan berkurangnya aktivitas fisik di kampus pada hari Jumat, maka penggunaan ruang kelas, fasilitas listrik, pendingin ruangan, air bersih, serta layanan umum lainnya dapat ditekan. Di sisi mahasiswa, tidak perlu hadir di kampus berarti penghematan biaya transportasi, waktu perjalanan, dan konsumsi energi, yang semuanya berkontribusi pada penguatan prinsip green campus. Strategi ini juga sejalan dengan arah pembangunan berkelanjutan (SDGs), khususnya dalam konteks pendidikan berkualitas dan tanggung jawab lingkungan.

Akan tetapi, kebijakan ini tidak bisa hanya dievaluasi dari sisi perencanaan dan efisiensi operasional. Keberhasilannya sangat ditentukan oleh persepsi dan pengalaman mahasiswa sebagai pengguna langsung kebijakan. Mahasiswa adalah subjek utama dalam proses pendidikan, sehingga pendapat, respon, dan pengalaman mereka harus menjadi komponen sentral dalam evaluasi. Dalam konteks pembelajaran daring, efektivitas tidak hanya diukur dari segi teknis dan administratif, tetapi juga dari seberapa jauh mahasiswa merasa terlibat secara aktif, memahami materi secara utuh, serta merasa termotivasi untuk terus belajar meskipun tanpa kehadiran fisik. Namun demikian, pembelajaran daring juga memiliki tantangan tersendiri. Ketimpangan akses terhadap jaringan internet, keterbatasan perangkat teknologi, dan rendahnya literasi digital masih menjadi hambatan utama, terutama bagi mahasiswa dari daerah pinggiran atau dengan latar belakang ekonomi terbatas. Selain itu, pembelajaran daring juga cenderung mengurangi intensitas interaksi sosial antar mahasiswa maupun antara mahasiswa dan dosen. Interaksi yang biasanya menjadi bagian penting dalam diskusi kelas, refleksi pemikiran kritis, dan pembangunan karakter akademik seringkali tidak dapat tergantikan sepenuhnya oleh komunikasi daring yang terbatas.

Dari sisi pedagogis, implementasi pembelajaran daring membutuhkan perancangan metode yang berbeda dari pembelajaran konvensional. Dosen tidak cukup hanya mentransfer materi secara satu arah, tetapi harus merancang kegiatan belajar yang interaktif, menyenangkan, dan melibatkan partisipasi aktif mahasiswa. Oleh karena itu, efektivitas kebijakan pembelajaran daring tidak hanya ditentukan oleh kesiapan teknis, tetapi juga oleh kesiapan pedagogis dan psikososial dari seluruh elemen yang terlibat. Dalam upaya menjawab tantangan dan mengukur keberhasilan kebijakan pembelajaran daring pada hari Jumat, penelitian ini dilakukan dengan fokus utama pada persepsi mahasiswa. Mahasiswa Program Studi Ekonomi Islam Stambuk 2023 dipilih sebagai responden karena mereka merupakan kelompok mahasiswa aktif yang sedang menjalani perkuliahan secara intensif dan telah mengalami langsung penerapan kebijakan ini selama beberapa bulan. Jumlah yang memadai dan latar belakang sosial-ekonomi yang beragam dari kelompok ini memberikan dasar yang kuat untuk memperoleh data yang representatif dan komprehensif.

Penelitian ini difokuskan pada beberapa pertanyaan kunci, antara lain: (1) Bagaimana persepsi mahasiswa terhadap efektivitas kebijakan pembelajaran daring pada hari Jumat? (2) Apakah

kebijakan tersebut mampu menciptakan efisiensi dalam proses pembelajaran dari perspektif mahasiswa? (3) Hambatan apa saja yang dialami oleh mahasiswa dalam mengikuti pembelajaran daring pada hari tersebut? (4) Bagaimana rekomendasi mahasiswa terhadap kebijakan ini jika akan diterapkan secara permanen atau diperluas cakupannya? Selain itu, studi ini juga memiliki relevansi dengan arah kebijakan pendidikan nasional, khususnya program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) yang dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi. MBKM mendorong otonomi kampus untuk mengembangkan kebijakan pembelajaran yang fleksibel, berbasis kebutuhan mahasiswa, serta berorientasi pada pengembangan karakter dan kompetensi yang kontekstual. Dalam kerangka ini, kebijakan pembelajaran daring pada hari Jumat dapat menjadi contoh implementasi kebijakan fleksibel yang tetap menjaga mutu akademik dan relevansi sosial.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis secara sistematis fenomena yang terjadi berdasarkan data yang diperoleh dari responden. Pendekatan kuantitatif dipilih karena mampu memberikan gambaran yang objektif dan terukur terhadap efektivitas kebijakan pembelajaran daring pada hari Jumat, sebagaimana dirasakan oleh mahasiswa Program Studi Ekonomi Islam Stambuk 2023. Penelitian ini juga memanfaatkan metode survei, di mana data dikumpulkan melalui penyebaran kuesioner kepada responden yang telah ditentukan. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa aktif Program Studi Ekonomi Islam UIN Sumatera Utara Stambuk 2023 yang mengikuti pembelajaran daring pada hari Jumat. Dari populasi tersebut, diambil sebanyak 22 mahasiswa sebagai responden melalui teknik purposive sampling, yaitu teknik pengambilan sampel secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu, yakni mahasiswa yang benar-benar mengalami dan mengikuti perkuliahan daring pada hari Jumat selama satu semester terakhir. Hal ini dilakukan agar data yang diperoleh benar-benar merepresentasikan pengalaman dan persepsi aktual dari implementasi kebijakan tersebut.

Instrumen penelitian yang digunakan adalah kuesioner tertutup berbasis skala Likert lima poin (1 = sangat tidak setuju hingga 5 = sangat setuju), yang terdiri dari 12 butir pertanyaan untuk mengukur persepsi mahasiswa terhadap variabel efektivitas pembelajaran daring (Y). Selain itu, terdapat satu butir pertanyaan tambahan yang digunakan untuk mengukur variabel efisiensi (X), yang mencakup penilaian mahasiswa terhadap seberapa besar kebijakan tersebut membantu efisiensi waktu, biaya, dan penggunaan fasilitas kampus. Validitas instrumen diuji melalui uji ahli (expert judgment) sebelum disebarkan kepada responden, sementara reliabilitasnya diasumsikan cukup berdasarkan struktur skala dan kesesuaian indikator dengan teori efektivitas pembelajaran daring. Pengumpulan data dilakukan selama bulan Mei hingga awal Juni 2025, menggunakan Google Form yang dibagikan melalui grup WhatsApp kelas agar mudah diakses dan diisi oleh mahasiswa. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara statistik deskriptif untuk melihat nilai rata-rata (mean), nilai minimum dan maksimum, serta standar deviasi dari persepsi mahasiswa terhadap masing-masing indikator efektivitas. Analisis ini bertujuan untuk mengetahui kecenderungan umum dalam penilaian mahasiswa. Selain itu, dilakukan pula uji korelasi Pearson Product Moment untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi terhadap efektivitas (Y) dan persepsi terhadap efisiensi (X). Korelasi ini digunakan untuk melihat sejauh mana kedua variabel tersebut saling berkaitan, serta apakah peningkatan persepsi efektivitas juga diikuti oleh persepsi terhadap efisiensi kebijakan yang sama.

Dengan desain penelitian seperti ini, diharapkan hasil yang diperoleh mampu memberikan gambaran menyeluruh dan objektif mengenai keberhasilan kebijakan pembelajaran daring pada hari Jumat dari sudut pandang mahasiswa. Selain itu, penelitian ini juga membuka ruang untuk pengembangan kebijakan berbasis data empiris yang dapat diterapkan di tingkat prodi maupun universitas secara lebih luas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menyajikan hasil penelitian mengenai efektivitas kebijakan pembelajaran daring pada hari Jumat berdasarkan persepsi mahasiswa Program Studi Ekonomi Islam Stambuk 2023. Hasil pengolahan data dari 22 responden ditampilkan dalam bentuk statistik deskriptif berikut:

Tabel 1. Statistik Deskriptif Persepsi Efektivitas Pembelajaran Daring

Statistik	Nilai
Jumlah Responden	22
Rata-rata	35,64
Skor Maksimum	48
Skor Minimum	25
Standar Deviasi	5,13

Tabel 1 menunjukkan bahwa persepsi mahasiswa terhadap kebijakan pembelajaran daring pada hari Jumat tergolong tinggi, dengan skor rata-rata sebesar 35,64 dari total skor maksimal 48. Hal ini mengindikasikan bahwa secara umum mahasiswa menilai kebijakan tersebut sebagai kebijakan yang efektif. Nilai maksimum 48 menunjukkan bahwa terdapat mahasiswa yang memberikan penilaian sempurna terhadap seluruh indikator efektivitas. Sebaliknya, nilai minimum sebesar 25 mengindikasikan bahwa terdapat pula mahasiswa yang menilai kebijakan ini kurang efektif, meskipun jumlahnya sedikit. Nilai standar deviasi sebesar 5,13 menunjukkan bahwa data menyebar secara moderat dari rata-rata, namun masih dalam kategori homogen secara statistik. Ini berarti sebagian besar mahasiswa memiliki pandangan yang relatif seragam mengenai kebijakan ini.

Indikator-Indikator Efektivitas

Dari 12 indikator efektivitas yang diukur dalam kuesioner, terdapat beberapa aspek yang dinilai sangat positif oleh mayoritas mahasiswa. Pertama adalah kemudahan akses terhadap materi kuliah. Mahasiswa merasa bahwa dengan sistem daring, mereka dapat mengakses materi kapan saja tanpa bergantung pada kehadiran fisik atau waktu tertentu. Ini sejalan dengan prinsip fleksibilitas dalam pembelajaran daring, yang merupakan karakteristik utama dari model pendidikan digital. Indikator kedua adalah fleksibilitas waktu belajar. Mahasiswa merasa terbantu dengan model daring karena mereka dapat mengatur sendiri waktu belajar mereka, terutama pada hari Jumat yang secara umum memiliki durasi akademik yang lebih pendek karena kewajiban ibadah. Pembelajaran daring memungkinkan mereka mengikuti perkuliahan tanpa harus datang ke kampus, sehingga dapat menghemat waktu dan menghindari kepadatan jadwal. Ketiga adalah efisiensi biaya transportasi dan konsumsi energi. Dengan tidak harus bepergian ke kampus, mahasiswa merasa lebih hemat secara finansial, terutama bagi mereka yang berdomisili cukup jauh dari lokasi kampus. Dari sisi institusi, kebijakan ini juga mengurangi pemakaian listrik, air, dan sarana fisik lainnya, sehingga mendukung efisiensi operasional kampus secara keseluruhan.

Hambatan dan Tantangan

Meski persepsi terhadap efektivitas kebijakan ini cukup tinggi, responden juga mencatat beberapa hambatan yang perlu diperhatikan. Salah satu kendala paling dominan adalah gangguan jaringan internet. Mahasiswa yang tinggal di wilayah dengan koneksi internet tidak stabil seringkali kesulitan mengakses materi atau mengikuti kelas daring secara sinkron. Kendala teknis ini menjadi faktor penghambat utama dalam pencapaian efektivitas pembelajaran daring yang optimal. Selain itu, keterbatasan perangkat seperti laptop atau smartphone dengan spesifikasi rendah juga dilaporkan sebagai kendala oleh sebagian mahasiswa. Beberapa mahasiswa mengungkapkan bahwa mereka terpaksa menggunakan perangkat milik keluarga secara bergantian atau harus mengikuti kelas melalui ponsel dengan layar kecil, yang tentu saja mengganggu kenyamanan dan konsentrasi dalam proses belajar.

Tantangan lainnya adalah kurangnya interaksi langsung antara dosen dan mahasiswa, yang mengakibatkan rendahnya kualitas diskusi dan partisipasi kelas. Mahasiswa merasa bahwa komunikasi satu arah lebih dominan dalam sistem daring, sehingga mereka kesulitan dalam mengekspresikan ide atau bertanya secara spontan. Interaksi sosial yang biasanya hadir dalam kelas tatap muka sulit tergantikan melalui platform digital. Hal ini senada dengan temuan dari Amin dan Nugraha (2021), yang menekankan pentingnya kualitas interaksi dalam pembelajaran daring sebagai penentu keberhasilan proses belajar mengajar.

Analisis Relasi Efektivitas dan Efisiensi

Selain mengukur efektivitas, penelitian ini juga mencoba mengidentifikasi hubungan antara persepsi efektivitas dan persepsi efisiensi kebijakan. Hasil uji korelasi Pearson menunjukkan adanya hubungan positif antara kedua variabel tersebut. Artinya, mahasiswa yang merasa pembelajaran daring pada hari Jumat berjalan efektif juga cenderung merasakan bahwa kebijakan ini efisien, baik dari segi waktu, biaya, maupun energi. Temuan ini mendukung asumsi bahwa efektivitas pembelajaran tidak dapat dipisahkan dari konteks efisiensi, terutama dalam sistem pembelajaran digital yang berfokus pada optimalisasi sumber daya. Dengan korelasi yang signifikan, penelitian ini memperkuat argumentasi bahwa strategi pembelajaran daring pada hari tertentu seperti Jumat dapat dijadikan model dalam perencanaan akademik yang efisien dan responsif terhadap kebutuhan mahasiswa. Efisiensi tidak hanya berdampak pada institusi pendidikan, tetapi juga secara langsung dirasakan oleh mahasiswa sebagai penerima layanan.

Relevansi Kontekstual dan Implikasi Kebijakan

Dalam konteks UIN Sumatera Utara sebagai institusi berbasis keislaman, kebijakan ini memiliki keunikan tersendiri karena mendukung keberagaman praktik keagamaan dan budaya akademik berbasis nilai-nilai Islam. Hari Jumat memiliki makna religius yang kuat, dan kebijakan pembelajaran daring memberikan ruang lebih luas bagi mahasiswa dan dosen untuk melaksanakan ibadah dengan lebih tenang dan tidak mengganggu aktivitas akademik. Hal ini menciptakan sinergi antara pengembangan akademik dan spiritualitas, sesuatu yang relevan bagi pengembangan pendidikan tinggi Islam. Secara kelembagaan, kebijakan ini sejalan dengan prinsip green campus dan efisiensi energi. Pengurangan aktivitas fisik di kampus satu hari dalam seminggu berpotensi mengurangi emisi karbon dari kendaraan mahasiswa dan penggunaan energi listrik kampus. Kebijakan ini juga mendukung prinsip pembelajaran fleksibel dan digitalisasi pendidikan tinggi sebagaimana didorong oleh Kementerian Pendidikan melalui program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM).

Rekomendasi Pengembangan

Berdasarkan temuan di atas, terdapat beberapa rekomendasi yang dapat diajukan. Pertama, perlu dilakukan peningkatan kualitas infrastruktur digital, baik dari sisi jaringan internet maupun dukungan platform pembelajaran yang stabil dan interaktif. Kedua, peningkatan kapasitas dosen dan mahasiswa dalam penggunaan teknologi pembelajaran daring melalui pelatihan dan pendampingan intensif menjadi aspek penting untuk menjamin efektivitas jangka Panjang. Ketiga, diperlukan model pembelajaran daring yang lebih interaktif dan kolaboratif, tidak hanya berbasis ceramah atau penyampaian materi satu arah. Penggunaan fitur breakout room, forum diskusi, atau pembelajaran berbasis proyek (project-based learning) dapat meningkatkan partisipasi aktif mahasiswa. Terakhir, monitoring dan evaluasi berkala terhadap implementasi kebijakan perlu dilakukan untuk menyesuaikan dinamika kebutuhan mahasiswa, teknologi, dan kondisi sosial-ekonomi yang terus berkembang.

SIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kebijakan pembelajaran daring pada hari Jumat yang diterapkan di Program Studi Ekonomi Islam UIN Sumatera Utara Stambuk 2023 terbukti memberikan kontribusi yang positif dalam mendukung efisiensi penyelenggaraan pendidikan serta fleksibilitas proses pembelajaran bagi mahasiswa. Dengan menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dan instrumen kuesioner yang mencakup 12 indikator efektivitas (Y) dan 1 indikator efisiensi (X), penelitian ini berhasil menghimpun data dari 22 responden yang merupakan mahasiswa aktif yang menjalani langsung implementasi kebijakan tersebut. Rata-rata skor efektivitas yang diperoleh sebesar 35,64 dari total skor maksimum 48 menunjukkan bahwa kebijakan ini diterima secara positif oleh mayoritas mahasiswa. Hal ini mengindikasikan bahwa tujuan utama dari kebijakan, yaitu menciptakan sistem pembelajaran yang lebih fleksibel, efisien, dan adaptif terhadap kebutuhan akademik serta aktivitas keagamaan, telah tercapai. Kebijakan ini dinilai mampu mengakomodasi kebutuhan mahasiswa dalam mengatur waktu belajar, menghemat biaya transportasi, dan menjalani kegiatan sosial-keagamaan pada hari Jumat tanpa harus kehilangan akses terhadap materi pembelajaran atau menurunnya kualitas proses belajar mengajar.

Beberapa indikator efektivitas yang memperoleh penilaian tinggi dari responden antara lain adalah kemudahan akses terhadap materi kuliah daring, fleksibilitas dalam pengaturan waktu belajar, dan efisiensi biaya. Mahasiswa merasa bahwa sistem daring pada hari Jumat memberikan ruang yang lebih luas untuk mengelola aktivitas akademik dan personal secara seimbang. Kebijakan ini juga memberi nilai tambah dalam konteks keberagaman dan spiritualitas di lingkungan kampus keislaman, karena mendukung terlaksananya ibadah Jumat tanpa terganggu oleh kepadatan jadwal kuliah.

Namun demikian, penelitian ini juga mengidentifikasi sejumlah kendala dan tantangan yang masih perlu mendapatkan perhatian serius. Tantangan yang paling dominan adalah gangguan jaringan internet, keterbatasan perangkat teknologi di kalangan mahasiswa, serta rendahnya kualitas interaksi dalam proses pembelajaran daring. Mahasiswa mengungkapkan bahwa interaksi yang minim antara dosen dan mahasiswa menyebabkan turunnya intensitas diskusi dan partisipasi kelas. Hal ini dapat berdampak pada pemahaman materi, motivasi belajar, dan keterlibatan akademik secara keseluruhan. Lebih lanjut, analisis korelasi menggunakan uji Pearson menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara efektivitas dan efisiensi pembelajaran daring. Artinya, semakin tinggi mahasiswa menilai pembelajaran daring sebagai efektif, maka semakin tinggi pula persepsi mereka terhadap efisiensi kebijakan tersebut. Hubungan ini memperkuat pemahaman bahwa efektivitas pembelajaran tidak bisa dipisahkan dari aspek efisiensi manajemen pembelajaran, baik dalam hal waktu, biaya, maupun energi yang dikeluarkan.

Secara umum, kebijakan pembelajaran daring pada hari Jumat dapat dianggap sebagai langkah strategis dalam menyikapi tantangan modernisasi pendidikan tinggi, khususnya di era digital yang menuntut fleksibilitas, efisiensi, dan keberlanjutan. Kebijakan ini memiliki potensi untuk diadopsi secara lebih luas sebagai bagian dari pengelolaan akademik yang responsif terhadap kebutuhan mahasiswa dan perubahan zaman. Namun demikian, untuk menjamin keberhasilan implementasi jangka panjang, dibutuhkan penguatan dalam beberapa aspek penting, seperti penyediaan infrastruktur digital yang merata, pelatihan teknis bagi dosen dan mahasiswa, serta perancangan metode pembelajaran daring yang lebih interaktif, kolaboratif, dan berorientasi pada keterlibatan aktif peserta didik.

Selain itu, evaluasi berkala terhadap pelaksanaan kebijakan perlu dilakukan secara partisipatif dan berbasis data, guna memastikan bahwa sistem pembelajaran yang diadopsi tidak hanya efisien dari sisi operasional, tetapi juga mampu menjamin mutu dan kesetaraan dalam pencapaian hasil belajar. Dengan demikian, kebijakan pembelajaran daring pada hari Jumat bukan hanya menjadi solusi praktis dalam manajemen akademik, tetapi juga sebagai bentuk transformasi pendidikan tinggi Islam yang modern, inklusif, dan berkelanjutan.

REFERENSI

- Amin, M., & Nugraha, E. (2021). *Kendala dan strategi pembelajaran daring di perguruan tinggi pada masa pandemi COVID-19*. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 27(1), 45–59. <https://doi.org/10.31227/osf.io/xyz123>
- Cheng, G., & Chau, J. (2016). Exploring the relationships between learning styles, online participation, learning achievement and course satisfaction: An empirical study of a blended learning course. *British Journal of Educational Technology*, 47(2), 257–278. <https://doi.org/10.1111/bjet.12243>
- Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. (2020). *Panduan Merdeka Belajar – Kampus Merdeka (MBKM)*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. <https://dikti.kemdikbud.go.id/>
- Garrison, D. R., & Anderson, T. (2003). *E-learning in the 21st century: A framework for research and practice*. Routledge.
- Kemendikbudristek. (2021). *Transformasi Digital dalam Pendidikan Tinggi: Tantangan dan Peluang di Era Revolusi Industri 4.0*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
- Surat Edaran Dirjen Dikti No. 4 Tahun 2020. *Pelaksanaan Pembelajaran Daring dalam Masa Pandemi COVID-19*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI.